

**DINAMIKA IDENTITAS GAY DI RUANG
PUBLIK TOBOALI BANGKA SELATAN***Jurnal Analisa Sosiologi**April 2021, 10 (1): 180-203***Alfin Dwi Rahmawan¹, Sujadmi²*****Abstract***

Gay is known as a sexual attraction that is included in the group of Lesbian, Gay, Bisexual, and Transgender (LGBT). It is the practice of same-sex sexual attraction that has been existed for a long time, from various times to this day, whether in big cities or various areas with a rare touch of modernity. This research intends to find out the dynamics of the existence of a gay identity, in which gay identity is usually stigmatized and becomes a marginalized group in society. This research was conducted in Toboali, the Regency of South Bangka. Toboali area is known for many groups of gay that interact and do their activities as the society in general. To analyze this research, it utilizes the theory of Identity by Manuel Castells. The research method used a descriptive qualitative research design. The technique of this research used snowball and also purposive sampling. The snowball technique is utilized to obtain the data from the gay informant, by gaining the data and the informant from the acquired key informant. The technique of purposive sampling is used for the community as a comprehensive data comparison. The result of the finding in the field shows that there are factors forming a gay identity of individual as follow social experience in childhood, lifestyle needs, family disharmony, and also the peers group. The result of the research also points out that the existence of gay identity in Toboali South Bangka in the stage of resistance identity.

Keywords: Dynamics, Gay, Identity, Public Area.**Abstrak**

Gay diketahui sebagai satu ketertarikan seksual yang tergabung ke dalam kelompok Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transgender (LGBT). Yaitu praktik ketertarikan seksual sesama jenis yang sudah sejak dulu ada dari berbagai zaman hingga saat ini, baik di kota-kota besar maupun di berbagai daerah yang jarang tersentuh modernitas. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dinamika eksistensi identitas gay, yang mana identitas gay ini biasanya terstigmatisasi, dan menjadi kelompok termarjinalkan di dalam masyarakat. Penelitian ini dilakukan di Toboali Kabupaten Bangka Selatan. Dimana di daerah Toboali Bangka Selatan diketahui banyak kelompok gay yang berinteraksi dan melakukan aktivitas seperti masyarakat pada umumnya. Untuk menganalisis penelitian ini digunakan teori identitas dari Manuel Castells. Metode penelitian yang digunakan yakni menggunakan desain penelitian kualitatif fenomenologi. Sedangkan teknik yang digunakan dengan teknik snowball dan juga purposive sampling. Teknik snowball digunakan untuk memperoleh data dari informan gay, dengan cara memperoleh data dan informan dari informan kunci yang telah didapatkan. Teknik purposive sampling digunakan untuk kalangan masyarakat sebagai

^{1,2}.Jurusan Sosiologi, Universitas Bangka Belitung

¹alfindwirahmawan98@gmail.com

perbandingan data yang komperhensif. Pembahasan dari penelitian ini meliputi, faktor-faktor yang mempengaruhi, pergaulan sosial gay di Toboali Bangka Selatan dan stigma sosial. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa eksistensi identitas gay di Toboali Bangka Selatan pada tahap *resistance identity*.

Kata Kunci: Dinamika, Gay, Identitas, Ruang Publik.

PENDAHULUAN

Istilah homoseksualitas pertama kali muncul di Jerman tahun 1869 yang ditulis oleh Karl Maria Kertebeny. Istilah itu digunakan merujuk pada dorongan seksual yang diarahkan pada individual sesama jenis (Yulius, 2019). Istilah homoseksual pada awalnya tidak dikenal begitu luas, hanya beberapa orang saja yang mengenal istilah ini. Secara terminologi, homo berasal dari bahasa Yunani berarti sama sedangkan Sex artinya jenis kelamin. Homoseksual secara sosiologis adalah seseorang yang sejenis kelaminnya sebagai mitra seksual dan homoseksualitas sendiri merupakan sikap, tindakan atau perilaku pada homoseksual (Soekanto, 2013).

Homoseksual pada dasarnya mencakup dalam kelompok besar LGBT (Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transgender). Kelompok besar ini merupakan sebuah klasifikasi berdasarkan orientasi seksual individu, yang meliputi Lesbian yaitu ketertarikan sesama jenis kelamin yang melibatkan hubungan antara perempuan dan perempuan, gay merupakan ketertarikan sesama jenis kelamin yang melibatkan hubungan antara pria dan pria, dan biseksual ini merupakan jenis orientasi seksual yang menyukai kedua jenis kelamin baik itu perempuan maupun laki-laki, sedangkan untuk transgender sendiri merupakan sebuah pergantian jenis kelamin yang dilakukan melalui proses operasi.

Jauh sebelum istilah homoseksualitas mulai diperkenalkan, praktik homoseks sudah ada sejak zaman kuno. Banyak praktik yang melibatkan kalangan elit dan kerajaan di berbagai zaman. Seperti halnya kaisar Nèron (Nero) kaisar kelima kekaisaran Romawi yang mengawini budak laki-lakinya yang sudah dikediri bernama sporus. Nero sering menciumi dan memeluknya di muka umum (Spencer, 2011). Bahkan dijelaskan secara eksplisit sebuah tragedi yang menimpa daerah yang diceritakan dalam kitab-kitab kepercayaan di seluruh dunia yaitu Sodom dan Gomora. Sodom dan

Gomora dijelaskan bahwa dua kota ini dimusnahkan oleh Allah karena dosa-dosa penduduknya yang banyak melakukan praktik homoseksual (Asmani, 2009).

Penolakan terhadap keberadaan penyuka sesama jenis termasuk gay masih banyak terjadi terutama di Indonesia yang notabene-nya beragama Islam, seperti yang disebutkan oleh (Niko, 2016) dalam jurnal dengan judul "Membedah "Normalisme" Dan Stigmatisasi Gay Dalam Pemberitaan Media Di Indonesia" yang menyebutkan bahwa keberadaan gay di Indonesia tidak diterima karena masyarakat Indonesia kental dengan nuansa religiusitas. Dikutip dari *Globalreligiousfutures* menunjukkan bahwa jumlah penduduk beragama Islam di Indonesia pada tahun 2010 sebanyak 209,12 juta jiwa atau setara 87,17% dari total penduduk 239,89 juta jiwa dan merupakan penganut agama terbesar di Indonesia. Mengingat ajaran agama islam mendukung perilaku heteroseksual bukan homoseksual yang dianggap sebagai penyimpangan. Sehingga jelas komposisi jumlah data ini tentunya sangat berpengaruh terhadap kehidupan sosial masyarakatnya.

Dikutip dari (Danny Arifin, Kompasiana 2014) bahwa ada tempat-tempat yang menjadi perkumpulan gay di kota besar seperti di DKI Jakarta yang terdapat perkumpulan Arus Pelangi, di Jawa Timur terdapat Gaya Nusantara yang didirikan oleh Dede Oetomo seorang aktivis LGBT terkemuka dan merupakan salah satu perkumpulan gay terbesar di Indonesia, kemudian di Bali terdapat Yayasan Gaya Dewata. Selain berdirinya beberapa perkumpulan ada pula beberapa tempat hiburan yang mengkhususkan untuk para gay, seperti Apollo Bar & Lounge di Jakarta, Bali Joe Bar dan M.A.N Resort di Bali. Perilaku gay di zaman modern ini sebagian sudah menampakkan identitasnya terutama di kota-kota besar yang dianggap lebih modern. Bahkan jika kita melihat di beberapa kota besar banyak gay yang dalam pergaulan sosialnya mempunyai tempat khusus.

Lain halnya dengan Bangka Belitung yang masih menyembunyikan identitasnya dan tidak mendapatkan ruang untuk para gay (Piki, 2016). Dikutip dari *Bangkapos.com* (2018) kelompok LGBT lebih memanfaatkan sosial media sebagai bentuk menjaring pasangan dan berinteraksi. Tak hanya memanfaatkan grup yang ada di facebook ataupun grup obrolan, para LGBT memanfaatkan aplikasi khusus. Aplikasi khusus ini yang

menghubungkan mereka kepada satu dengan yang lainnya seperti aplikasi Blued, MiChat, Grup Whatsapp ataupun aplikasi Tinder.

Sebaliknya, berdasarkan hasil observasi singkat berbeda dari daerah lain yang ada di Provinsi Bangka Belitung, Toboali menjadi salah satu arena perkumpulan yang sedikit lebih terbuka terhadap para gay terutama di ruang-ruang publik. Kelompok-kelompok kecil gay di Toboali mulai menampakkan eksistensinya di ruang publik seperti pusat perbelanjaan, cafe tempat tongkrongan, tempat makan atau tempat lainnya.

Secara geografis Toboali merupakan bagian dari Kabupaten Bangka Selatan yang sebenarnya jauh sekali dari pusat kota provinsi yakni Kota Pangkalpinang. Akan tetapi yang menariknya di daerah ini perilaku atau aktifitas para gay lebih terbuka daripada kota-kota atau daerah lain di Bangka Belitung seperti yang telah dijelaskan di atas. Sehingga fenomena di lapangan tersebut membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang bagaimana dinamika identitas kelompok gay yang dianggap sebagai kelompok yang minoritas dan termarginalkan dapat menunjukkan eksistensinya dan berinteraksi sesamanya di ruang publik.

Selanjutnya dalam membahas penelitian mengenai dinamika identitas gay di ruang publik ini, peneliti ingin mengetahui dan mengidentifikasi bagaimana kelompok gay yang pada dasar orientasi seksualnya tertarik pada sesama jenis kelamin ini menampilkan identitasnya di ruang publik. Oleh karenanya, membahas mengenai konsep identitas yang menjadi fokus dalam penelitian ini yakni mengenai dinamika identitas maka digunakan teori identitas dari Manuel Castells. Teori ini digunakan untuk menganalisis lebih jauh mengenai konsep identitas dari gay tersebut.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif fenomenologi. Desain penelitian fenomenologi merupakan strategi penelitian di mana di dalamnya peneliti mengidentifikasi hakikat pengalaman manusia tentang suatu fenomena tertentu. Pada dasarnya penelitian dilakukan bertujuan untuk memperoleh jawaban atau penjelasan yang benar-benarnya terkait dengan fenomena

yang diteliti. Namun untuk memperoleh penjelasan dari sesuatu yang ingin diteliti maka dibutuhkan informasi atau data-data yang akurat dan terpercaya. Ciri dari jenis pendekatan kualitatif menekankan pada penggalian, penjelasan, dan pendeskripsian pengetahuan secara etik, emik, dan holistik (Creswell, 2016). Oleh karena itu, desain penelitian ini membutuhkan pemahaman secara mendalam dalam penggunaannya.

Desain penelitian ini dianggap relevan dengan penelitian terkait tentang dinamika identitas gay di ruang publik di Toboali Bangka Selatan. Dijelaskan bahwa bentuk penelitian kualitatif menganut paham fenomenologis, sebuah aliran filsafat yang mengkaji penampakan dan fenomena antara fenomena dan kesadaran tidak terisolasi satu sama lain melainkan selalu berhubungan secara dialektis (Bungin, 2011).

Sedangkan teknik yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik snowball dan juga purposive sampling. Prosedur Snowball Sampling khusus untuk mendapatkan informasi dari informan gay. Pendekatan ini digunakan untuk mencari dan merekrut "informan tersembunyi". Apabila informan dengan karakter tertentu sulit ditemukan, informan yang ditemui bersedia merujuk peneliti ke informan lain, memungkinkan perkembangan mata rantai rujukan sampai pada snowball yang memadai sebagai informan penelitian yang dibutuhkan peneliti (Bungin, 2011).

Kemudian, guna mendapatkan data yang komperhensif selain menggunakan snowball sampling maka digunakan teknik purposive sampling. teknik ini digunakan sebagai data pembanding yang ditujukan kepada informan yang berasal dari kalangan masyarakat. Pemilihan informan dilakukan dengan mempertimbangkan bahwa informan tersebut memiliki andil dalam memberikan informasi yang dibutuhkan dengan kriteria dari peneliti. Kriteria informan dari kalangan masyarakat ini meliputi: 1) masyarakat yang memiliki kerabat sebagai gay, 2) masyarakat yang mengetahui keberadaan gay di lokasi penelitian. Informan ini bersifat opsional dan akumulatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Dinamika identitas gay di Toboali Bangka Selatan; Faktor yang Menyebabkan Seseorang Menjadi Gay

Seorang lelaki yang menjadi gay memiliki alasan dan faktor penyebabnya. Tentu hal ini juga terjadi pada gay yang berada di Toboali Bangka Selatan. Orientasi seksual dan perilaku seksual mereka tidak terbentuk secara instan, banyak faktor pendorong mereka memiliki ketertarikan terhadap sesama jenis. Faktor-faktor tersebut didapatkan dari hasil wawancara ke beberapa informan yaitu:

a. *Social experience* sewaktu kecil

Seiring dengan pembentukan dan perkembangan kepribadian individu di dalam masyarakat, proses-proses pengalaman ini akan terus direproduksi. *Social experience* atau pengalaman sosial setiap individu terkadang mempengaruhi pola dan tindak perilaku individu tersebut ketika dia beranjak dewasa atau ketika ia mulai masuk ke dalam sebuah kelompok di dalam masyarakat. Sama halnya dengan pembentukan identitas seksual seseorang menjadi gay. *Social experience* disini ialah pengalaman si individu ketika ia kecil. Dimana pengalaman ini berupa bentuk pelecehan seksual dari orang dewasa kepada anak-anak atau sering kita dengar dengan pedofilia.

Seperti kita ketahui bahwa pedofilia sebenarnya secara kasat mata tidak ada perbedaan yang mencolok dengan orang-orang yang bukan pedofil. Karena ketertarikannya juga terhadap manusia dan berdasarkan seks dan gender juga. Tetapi yang perlu ditekankan bahwa, pedofilia ini menyangkut ketertarikan seksual secara tataran usia, dalam hal ini usia anak-anak. Aktivitas seksual yang dilakukan kepada anak-anak dapat didefinisikan sebagai kekerasan seksual. Seperti yang dijelaskan oleh (Niko and Rahmawan, 2020) Kekerasan seksual yang marak terjadi ini seakan-akan menjadi fenomena gunung es yang sulit sekali untuk dipecahkan. Dari sekian banyak data yang dilaporkan dari kasus kekerasan seksual banyak juga kasus kekerasan seksual yang tidak terdata atau teridentifikasi karena korban enggan untuk melapor. Kemudian, ada kesalahpahaman pemaknaan

seksualitas dan pemerkosaan yang juga terjadi pada kekerasan seksual anak di bawah umur.

Dari beberapa informan gay yang ada di Toboali mereka ada juga yang menjadi gay karena rasa trauma karena pernah sebagai korban dari pedofilia yang dilakukan oleh kerabat-kerabat terdekat mereka. Sehingga hal ini juga berujung pada timbulnya hasrat yang sama untuk melampiaskannya ketika beranjak dewasa.

Seperti salah satu informan RJ yang mana sewaktu kecil memiliki banyak teman perempuan, dan bermain layaknya perempuan. Karena sifatnya yang feminin, orang-orang disekitarnya menjeremus RJ untuk dapat diajak menjadi korban pelecehan secara tidak langsung ketika informan menjadi siswa SMP dan mengenal seorang lelaki yang lebih dewasa yang berstatus siswa SMA. Seperti yang tertera pada hasil wawancara kepada informan RJ.

“.. Dulu ade kenal kek abang-abang, nya SMA ku SMP. Kami gati maen di rmh nek abang luk e, maen rumah-rumah macem tu. Abis e maen macem perkosa-perkosa sampai abang pernah ditingok ken kemaluan e” (26 Juni 2020)

“.. Dulu pernah kenal dengan abang-abang, dia SMA saya SMP. Kami sering main di rumah nenek abang dulunya, main rumah-rumahan. Terus main seperti perkosa-perkosa sampai abang pernah diperlihatkan kemalunnya” (26 Juni 2020)

Selain itu juga ada alasan yang berbeda dari Informan lainnya, yakni AD yang bersatatus sebagai salah satu mahasiswa di salah satu universitas di Kabupaten Bangka yang mengatakan bahwa sewaktu kecil informan AD pernah diajak ke ruang sekolah ataupun wc sekolah oleh sepupunya. Di dalam sekolah itu terdapat rumah sepupu informan dan bapaknya seorang penjaga sekolah tersebut. Sehingga informan ini dengan leluasa diajak ke kelas sekolah yang sepi ketika sore atau wc yang kemudian diperlakukan layaknya pencabulan terhadap informan RD.

“... ku jadi gay ni karena waktu tk atau dak sd pernah diajak kek abang sepupu ke sekolah pas sore atau dak siang. Karena om ku ya dulu e penjaga sekolah di salah satu sekolah di Bangka Selatan, rumah e dulu di dalem sekolah tu. Jadi asak ku maen kesitu nya pasti ngajak ke wc sekolah atau dak ruangan sekolah abis tu ku dicabul e. Terus pas ku SMP ku ngulang agik maen ke sepupu tu, ni tapi posisi e sadar. Jadi ni lah ku ngerasa

nyaman dan nek ngulang-ngulang e terus sampai sekarang.” (24 Juni 2020).

“... saya menjadi gay karena waktu tk atau enggak sd pernah diajak abang sepupu ke sekolah waktu sore atau enggak siang hari. Karena dulu om saya penjaga sekolah di salah satu sekolah di Bangka Selatan, rumah mereka di dalam sekolah. Jadi kalau saya main kesitu dia (abang sepupu) pasti mengajak ke wc sekolah atau ruangan sekolah sehabis itu saya dicabul. Terus waktu SMP saya mengulang kembali main dengan sepupu yang sama, tapi ini posisi sadar. Jadi karena ini saya merasa nyaman dan ingin mengulang terus sampai sekarang” (24 Juni 2020).

Kedua Informan yang menceritakan kenapa dirinya memiliki identitas seksual sebagai gay karena penyebab dan alasan yang hampir sama. Yakni mereka sama – sama pernah menjadi korban dari kekerasan seksual dan pelecehan seksual semasa kecilnya. Perlakuan seksual dari orang-orang terdekat mereka memberi pengaruh terhadap tumbuh kembang selama proses pendewasaan mereka yang berdampak pada perilaku seksual mereka. Hal ini tentunya memberikan hasrat dan dorongan agar berperilaku layaknya orang-orang yang berada di saat lingkungan kecilnya.

Jika dilihat dari pengalaman sosial berupa traumatik ini mempunyai pengaruh yang cukup besar terhadap perilaku seksual seseorang. Rasa traumatik yang berkelanjutan dan tidak ditangani dengan tepat memberikan dorongan individu tersebut untuk bertindak kembali seperti apa yang ia rasakan sewaktu kecil.

b. **Kebutuhan gaya hidup**

Semakin perkembangannya kemajuan teknologi dan tingginya gaya hidup kalangan pemuda menuntut agar mereka dapat mengikuti perkembangan tren dan gaya hidup. Hal ini tentunya juga mendorong masyarakat untuk memutar otak agar memperoleh uang dengan cara instan. Salah satu caranya dengan merelakan diri bisa diajak berkencan oleh gay, dan tidak menutup kemungkinan untuk berpacaran dengan gay.

Seperti kasus yang didapatkan dari informan D, bahwa informan menilai ia dapat turun ke dunia gay karena membutuhkan uang. Informan tersebut menyadari bahwa di daerah Toboali Bangka Selatan ada yang

berstatus sebagai gay dan rela membayarkan uang kepada orang lain agar dapat berhubungan dengan lelaki normal.

“Ku awal e tau kek dunia macem ni karena ku butuh duit bang, ku tau kalo disini banyak orang yang belok macem tu, dan ku ge sering di chat-chat macem tu. Jadi ku mikir e ngapa ku enggak manfaatin e. Orang tu ge sukarela ngasih duit kek ku” (26 Juni 2020)

“Saya pada awalnya mengetahui dunia seperti ini karena saya butuh uang bang, saya tau kalau disini banyak orang yang belok seperti itu, dan saya juga sering chatting seperti itu. Jadi saya mikir kenapa enggak saya manfaatin. Mereka juga sukarela ngasih uang ke saya” (26 Juni 2020)

Ketika informan ditanyakan apakah sebelumnya informan tertarik kepada sesama jenis informan mengatakan bahwa ia tidak tertarik, malahan informan mempunyai pacar seorang perempuan.

“... Dak bang, ku luk e dak nek kek laki. Malahan ku ade tunang, gay yang bayar ku ge tau kalo ku ad tunang cewek. Jadi duit yang kaben dorang kasih biase e ku pakai untuk ngajak tunang ku bejalan”

“... Enggak bang, dulu saya enggak suka sama cowok. Malahan saya punya pacar, gay yang mau bayar saya juga tau kalau saya ada pacar perempuan. Jadi uang yang mereka kasih biasanya saya pake buat ngajak pacar saya jalan”

Pernyataan informan DA juga dibenarkan oleh informan kunci R. Kondisi ini seperti yang dikemukakan oleh informan R bahwa DA juga lelaki yang tidak dapat diidentifikasi sebagai gay murni tetapi mereka adalah lelaki normal tetapi berhubungan dengan gay yang ada di Toboali.

“Kalo cuma nek maen kek cowok normal di habang banyak, ade dak duit bayar e. Kebanyakan sih anak-anak nakal yang dak sekolah agik. Tapi die dikategorikan agik remaja. Setingkat anak SMA macem tu, simpel e kadang duit yang dikasih cuma untuk beli kouta atau rokok”

“Kalau Cuma mau main dengan cowok normal di sabang (Toboali) banyak, punya enggak uang untuk bayar. kebanyakan sih anak-anak nakal yang sudah putus sekolah. Tapi dia dikategorikan masih remaja. Setingkat anak SMA seperti itu, simpelnya uang yang dikasih cuma untuk beli kuota atau rokok.”

Biasanya lelaki normal ini hanya ingin mendapatkan bayaran untuk gaya hidup atau hanya sekadar untuk membeli kuota internet dan rokok. Tetapi ini juga bisa menjadi sesuatu yang tidak menutup kemungkinan

bahwa mereka tidak mengakui identitas seksualnya dan terkesan menutup dirinya.

Hal ini tentunya menarik, karena tidak dapat diidentifikasi gay di Toboali merupakan gay yang memang sudah ada memiliki ketertarikan kepada sesama jenis, tetapi karena adanya faktor kebutuhan gaya hidup. Mereka juga yang mendapatkan bayaran karena terlibat hubungan dengan gay karena memanfaatkan ketampanan mereka sehingga para gay menjadi tertarik untuk mendekat. Tentu ketika para gay telah mendapatkan lelaki normal mereka akan bangga, walaupun mereka rela membayar uang karena telah mendapatkan apa yang mereka inginkan, seperti yang dijelaskan informan RJ bahwa di Toboali mereka tau siapa saja yang memiliki ketertarikan dengan sesama laki-laki.

Informan RJ yang berstatus sebagai seorang kepala sanggar di Toboali ini juga mengatakan bahwa disini mereka lebih terbuka, dan jika mereka sudah menyukai seorang laki-laki maka mereka akan mengejanya. Maka dari itu terdapat anak-anak SMA atau lelaki brondong normal yang rela untuk dibayar demi mendapatkan lelaki tersebut. Mereka yang tanpa malu untuk mengungkap identitas diri mereka secara terbuka ini biasanya memiliki peran sebagai seorang perempuan "Bot" dan bersifat feminin.

"Toboali ni asal ka tau ibarat e macam texas e di Bangka, kami disini tau bai siapa-siapa yang gay dan yang dak. Disini lebih kebuka, dan bes-bes sekaben tu men nya lah nek kek kelaki nya sampai dapet ngejer e. Sampai-sampai budak SMA yang brondong-brondong straight tu tahan dibayar kek bes demi dapet cowok normal" (26 Juni 2020).

"Toboali ini jika kamu tau ibaratnya seperti texasnya di Bangka, kami disini tau semua siapa-siapa yang gay dan yang enggak. Disini lebih terbuka, dan bes-bes itu kalau udah suka sama cowok dia sampai dapat untuk mengejanya. Sampai-sampai anak SMA yang bromndong straight itu rela dibayar sama bes demi dapetin cowok normal" (26 Juni 2020).

Berdasarkan jawaban dari beberapa informan bahwa faktor gaya hidup ini adanya nilai pertukaran yang saling berorientasi. Pertukaran sosial ini seperti halnya di dalam ranah ilmu sosial terdapat hubungan sosial yang terdapat unsur ganjaran, pengorbanan, dan keuntungan yang saling mempengaruhi di dalam satu waktu. Seorang lelaki normal mendapatkan

keuntungan berupa bayaran, dan seorang gay yang membayar kemudian mendapatkan cowok normal untuk dijadikan pasangan dalam berhubungan.

c. Disharmonisasi keluarga

Seseorang menjadi gay atau memiliki ketertarikan secara seksual dengan sesama jenis didasari oleh penyebab karena adanya faktor dari keluarga juga. Faktor dari keluarga ini biasanya karena hubungan kedua orang tua yang kurang harmonis, terlalu sibuk dengan pekerjaan hingga lupa akan kegiatan anaknya, atau berasal dari keluarga yang *broken home*. Seseorang yang kurang mendapatkan perhatian dari keluarga intinya akan mencari rasa kasih sayang di luar dari keluarga tersebut. Sehingga ketika proses mencari jati dirinya seorang anak akan membentuk kepribadian berdasarkan lingkungan yang dia terima.

Mereka yang kekurangan kasih sayang akan mencari seseorang yang dapat mengerti dirinya. Mencari seseorang sebagai teman atau pasangan yang akan berbagi dan mendapatkan kasih sayang. Seperti yang dijelaskan informan MA kepada peneliti bahwa kedua orang tua informan telah bercerai sewaktu informan kecil. Informan kemudian diasuh oleh bapaknya, dan adiknya diasuh oleh ibunya. Itupun informan merasa tidak dekat dengan bapaknya dan tinggal dengan neneknya.

“Abang dulu pak kek mama abang lah pisah pas abang agik kecil, dulu abang ikut pak abang adek abang ikut kek mama abang. Tu ge abang dak deket kek bapak abang karena abang tinggal kek nek abang” (26 Juni 2020).

“Abang dulunya bapak sama mama abang sudah pisah sewaktu masih kecil, dulu abang ikut bapak abang, adek abang ikut mama abang. Itu juga abang tidak dekat dengan bapak abang karena abang tinggal dengan nenek abang” (26 Juni 2020).

Ketika kedua orang tua informan berpisah, informan berusaha mencari kasih sayang dengan mencari sosok seseorang yang dapat menyanyanginya. Sosok tersebut didapatkannya dari pacarnya yang merupakan seorang laki-laki yang kemudian membentuk perilakunya menjadi seorang gay.

Hal senada juga disampaikan oleh informan D yang mana informan merasa tidak mendapatkan perlindungan dan kasih sayang di dalam keluarga yang selalu mengalami konflik. Sehingga informan juga

mencari rasa sayang dengan mengenal gay dan berujung memiliki kecenderungan identitas seksual menyukai laki-laki.

“Di rumah kami mak kek pak ku sering bekelai, kadang-kadang ge ku yang kena keruce e. Mak kami kemana, pak kami kemana asak tengah bekelai” (26 Juni 2020).

“Di rumah saya itu, ibu dengan bapak saya sering bekelahi. Kadang-kadang saya yang dimarahi. Ibu kemana, bapak kemana kalau lagi berkelahi” (26 Juni 2020).

Berdasarkan pernyataan dari kedua informan bahwa faktor perceraian dan juga tidak akurnya hubungan di dalam keluarga menjadikan informan memilih jalan yang tidak seharusnya informan pilih. Di satu sisi para informan ini mendapatkan kasih sayang yang tidak mereka dapatkan ketika di dalam keluarga dan di satu sisi informan tidak mengenal dekat keluarganya.

Dalam tanggapan yang diberikan oleh kedua informan bahwa ada proses sosial di dalam keluarga yang kurang berjalan dengan baik. Keluarga sebagai agen sosialisasi yang pertama tidak berjalan efektif terutama dalam proses sosialisasi primer. Seperti yang dijelaskan oleh Robert Lawang bahwa sosialisasi primer ini terjadi pada usia balita dan didominasi oleh peran keluarga. Usia pada fase ini sebenarnya merupakan fase dimana anak dibekali pengetahuan tentang orang-orang yang berada di lingkungan sosial sekitarnya. Dimana orang-orang disekelilingnya sangat berperan penting dalam membentuk karakter sang anak, terutama sosialisasi yang didapatkan dari kedua orang tuanya.

Dapat disimpulkan juga bahwa faktor disharmonisasi keluarga ini berkaitan erat dengan proses sosialisasi yang tidak berjalan dengan baik seiring perkembangan anak. Karakter anak akan terbentuk hingga ketika anak tersebut tumbuh dewasa.

d. Teman sebaya (*peer group*)

Seperti yang dijelaskan oleh informan RJ bahwa, ketika informan dibawa oleh sang bapak dan tinggal dengan nenek ia banyak bermain di lingkungan anak perempuan. Melakukan aktivitas permainan layaknya anak perempuan. Aktivitas-aktivitas yang dilakukan selama bermain ini tentu mengalami proses internalisasi di dalam diri individu. Informan yang

bermain dengan perempuan akan bersikap layaknya perempuan, berperilaku feminin, memiliki suara yang lembut, dan bertindak layaknya anak perempuan pada umumnya.

Tentu semua yang diadopsi oleh anak laki-laki ini merupakan imitasi yang ia dapatkan ketika menjalani aktivitas dengan teman sebayanya. Imitasi yang dilakukan oleh anak laki-laki tidak hanya berupa nada bicara dan gerak – gerak tubuhnya saja. Tetapi banyak juga akibat lain jika dilihat di lapangan, seperti mereka berpakaian yang sangat mencolok.

Pengaruh teman sebaya ini bisa dikatakan sangat kuat karena tidak hanya perilaku dan gaya berpakaian saja yang dapat dilihat secara mencolok, tetapi orientasi seksual atau ketertarikan seksualnya juga dapat diimitasi oleh seorang anak laki-laki, sehingga yang mana seharusnya laki-laki menyukai perempuan menjadi laki-laki yang menyukai sesama laki-laki. Proses interaksi inilah yang kemudian diinternalisasi seiring bertambahnya usia dan akan membentuk diri seseorang layaknya individu yang menjadi objek dari yang ia tiru.

Tabel 1.1. Faktor seseorang menjadi gay

No.	Faktor – faktor	Keterangan
1.	<i>Social Experience</i> sewaktu kecil	Pengalaman sosial sewaktu kecil sebagai korban dari kekerasan seksual menimbulkan rasa traumatik, dan memicu perilaku anak untuk melakukan tindakan yang sama ketika dewasa atau memunculkan rasa ketertarikan kepada sesama jenisnya.
2.	Disharmonisasi keluarga	Keluarga yang <i>broken home</i> menimbulkan kurangnya perhatian, dan juga kurangnya sosialisasi primer yang didapatkan anak ketika proses tumbuh dan berkembang.
3.	Kebutuhan gaya hidup	Adanya nilai pertukaran yang saling berorientasi. Pertukaran sosial ini terdapat unsur ganjaran, pengorbanan, dan keuntungan yang saling mempengaruhi di

		dalam satu waktu. Seorang lelaki normal mendapatkan keuntungan berupa bayaran, dan seorang gay yang membayar kemudian mendapatkan cowok normal untuk dijadikan pasangan dalam berhubungan.
4.	Teman sebaya (<i>peer group</i>)	Seiring bertambahnya usia, pengaruh teman sebaya mengalami internalisasi sehingga perilaku dan tindakan individu terbentuk seperti apa yang ia tiru.

Sumber: Hasil olah data primer peneliti

a. Perilaku dan Interaksi gay di Toboali Bangka Selatan

Toboali menjadi salah satu daerah yang cukup ramai karena tempatnya yang tepat berada di pusat kota. Hal ini tentunya juga memberi ruang kepada kelompok-kelompok subaltern atau gay untuk melakukan interaksi sesama gay. Seperti yang dijelaskan sebelumnya, berdasarkan observasi awal peneliti bahwa gay di Toboali Bangka Selatan berkumpul di tempat-tempat keramaian, dan identik dilakukan pada malam hari.

Interaksi dan perilaku di dalam penelitian ini didefinisikan sebagai aktivitas gay ketika berada dalam lingkungan sosialnya. Gay di Toboali dalam aktivitas dan interaksi sosialnya banyak dilakukan oleh gay-gay yang notabennya berasal dari lingkungan sanggar. Gay yang berasal dari lingkungan sanggar biasanya lebih bersifat feminin ketimbang gay yang di luar dari lingkungan sanggar. Mereka yang berasal dari lingkungan sanggar biasanya akan berkumpul dan lebih bersifat mencolok di kalangan masyarakat karena aktivitasnya. Hal ini dibuktikan juga oleh masyarakat yang melihat aktivitas mereka seperti yang diungkapkan oleh salah satu informan bernama Dana yang merupakan masyarakat Toboali sekaligus bekerja sebagai pegawai Pemerintahan Daerah Kabupaten Bangka Selatan. Informan ini mengakui bahwa aktivitas mereka di Toboali sangat beragam dan eksistensi mereka cukup dikenal oleh banyak masyarakat.

Kehidupan gay di Toboali secara umum dapat diidentifikasi berdasarkan *self image* dan *public image* yang mereka tampilkan. *Self image* yang dimaksud dalam hal ini ialah identitas asli yang ingin mereka

tampilkan, sedangkan *public image* ialah identitas yang diharapkan oleh kelompok masyarakat yakni heteroseksual. Gay di Toboali biasanya yang menampilkan identitas *self image* ialah mereka yang memiliki identitas gender yang feminin, mereka yang bersifat feminin biasanya memiliki peran sebagai “bot” atau berperan sebagai perempuan. Sedangkan yang masih bersifat tertutup atau menampilkan *public image* gay bersikap layaknya laki-laki dan menampilkan sifat maskulin, dan biasanya memiliki peran sebagai “top”. Tetapi kedua peran ini tidak menutup kemungkinan memiliki sifat yang saling berkebalikan. Di dalam pergaulannya, gay di Toboali memanggil sesamanya dengan sebutan “bes” dan ini sebagai simbol interaksi diantara mereka.

Maraknya agensi, sanggar seni, kegiatan yang bernuansa kontes pemilihan akan membentuk pergaulan gay ini semakin eksis. Di Toboali terkhusus Kabupaten Bangka Selatan ada salah satu ajang pemilihan guna mencari muda mudi menyalurkan bakat dan menantang diri menunjukkan keberanian untuk mewakili generasi muda yang berintelektual, cerdas serta menjunjung perilaku sikap yang baik dan membawa nama baik bagi daerahnya. Biasanya ajang ini dimanfaatkan oleh gay untuk menunjukkan eksistensinya. Biasanya ajang seperti ini banyak diikuti oleh kelompok gay, yang mana diperjelas dengan argumen dari informan RJ yang merupakan salah satu pengurus agensi pemilihan putera puteri daerah ini.

Berdasarkan pernyataan dari informan bahwa bukan hanya sanggar yang menjadi tempat yang banyak digeluti oleh para gay. Tetapi agensi, hingga ajang-ajang pemilihan yang berguna menunjukkan eksistensinya merupakan tempat untuk mereka menemukan pasangan, berinteraksi sesamanya atau hanya ingin dikenal oleh banyak orang.

Menurut penuturan RJ bahwa gay yang ada Toboali Bangka Selatan ini suka sekali mengurus kegiatan ajang pemilihan yang melibatkan orang dinas. Sehingga disini ada pertukaran sosial yang terjadi. Dimana pihak dinas memberdayakan mereka untuk mengurus kegiatan sehingga tidak terlalu memakan banyak waktu pihak dinas untuk mengurus kegiatan, dan juga gay seperti RJ yang suka mengurus kegiatan kesenian di daerah mendapatkan tempat dan kepercayaan sehingga ia dapat menunjukkan eksistensinya dan orang lain mengenal dirinya.

Selain itu juga mereka berinteraksi melalui grup whatsapp ataupun aplikasi kencan yang dikhususkan kepada gay. Seperti informan K yang aktif di dalam grup gay Bangka Belitung yang banyak diisi oleh gay yang berada di beberapa daerah di Bangka Belitung. Disini mereka menjaring pertemanan, mencari pasangan dan juga untuk berdiskusi mengenai banyak hal.

Setelah peneliti ikut bergabung di dalam grup whatsapp tersebut, memanglah benar bahwa di grup tersebut semua orang yang memiliki orientasi seksual gay atau menyukai laki-laki dan perempuan secara sekaligus banyak berinteraksi di dalam grup. Interaksi mereka saling bercerita pengalaman, mencari pasangan, atau hanya sekedar membagikan video. Tentu selain ruang secara nyata, ada juga ruang virtual yang dimanfaatkan oleh gay di Toboali untuk berinteraksi dengan sesamanya.

b. Tingkat pendidikan dan aktivitas pekerjaan

Persebaran mata pencaharian di Kecamatan Toboali Bangka Selatan sangat bervariasi. Pekerjaan-pekerjaan tersebut dibagi menjadi dua sektor pekerjaan. Yakni, sektor formal dan informal. Sama halnya dengan masyarakat pada umumnya, gay di Toboali juga memiliki pekerjaan yang masuk ke dalam kedua sektor tersebut.

Selain bekerja di sektor formal tidak dapat dipungkiri bahwa ada juga gay yang bergelut di sektor informal. Seperti informan RJ yang bergelut di dunia kesenian melalui sanggarnya, dan mendapatkan pemasukan dari kegiatan yang informan urus. Kemudian ada juga seperti salah satu gay yang tidak dijadikan informan oleh peneliti tetapi peneliti melakukan pengamatan kepada gay tersebut bahwa selain bekerja sebagai pegawai pemerintahan seperti informan RJ, ia juga aktif sebagai pembawa acara di kegiatan yang ada di Bangka Selatan.

Untuk masalah pendidikan, gay di Toboali terbilang berbeda-beda. Ada yang berpendidikan tinggi, berstatus sebagai siswa atau mahasiswa, dan ada juga yang putus sekolah. Hal ini dapat dilihat dari informan R, ANJ, AD yang sebagai mahasiswa dan informan D sebagai pelajar di salah satu SMA di Toboali. Untuk gay yang putus sekolah atau hanya menamatkan pendidikannya pada jenjang SMA saja itu relatif banyak dan biasanya mereka menjadi lelaki yang siap dibayar.

Jika dilihat kembali, pada konteks ini lelaki yang putus sekolah rela dibayar hanya demi mendapatkan uang untuk kebutuhan hidupnya. Kurangnya pendidikan yang didapatkan menjerumuskan dirinya untuk berhubungan dengan seorang gay dengan iming-iming uang yang akan didapatkannya.

Sedangkan gay yang putus sekolah atau tidak melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi ia akan berjuang dengan cara mengikuti aktivitas yang ia sukai. Seperti anak sanggar dari informan RJ yang tidak melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi dan memiliki berkecimpung di dunia kesenian dan sanggar.

Selain itu juga ada informan yang didapatkan melalui salah satu grup gay di aplikasi whatsapp yang berinisial K yang merupakan salah satu mahasiswa di perguruan negeri di Bangka Belitung. Identitasnya sebagai gay tidak diketahui oleh banyak orang di lingkungan kampus, tetapi K ini sangat aktif di grup tersebut.

Jadi berdasarkan tingkat pendidikan dan pekerjaan yang dialami oleh gay yang ada di Toboali sangat bervariasi, tetapi berdasarkan informan yang didapat bahwa pekerjaan gay yang diketahui paling banyak berada pada sektor informal dan untuk tingkat pendidikan banyak gay yang berstatus sebagai mahasiswa yang tersebar di beberapa kampus di Bangka maupun luar Bangka.

Tabel 1.2. Persebaran pekerjaan dan gambaran pendidikan

No	Kategori Pekerjaan	Jenis	Keterangan
1.	Formal	a. PNS	Tingkat pendidikan gay yang bekerja sebagai PNS memiliki tingkat pendidikan relatif lebih baik.
2	Informal	a. Bekerja di Sanggar b. MC c. Bekerja di Pusat	Tingkat pendidikan yang bekerja di sektor informal relatif seimbang, ada yang sebatas SMA, Perkuliahan dan lulus perkuliahan.

		Kecantikan <i>d. Freelance</i>	
--	--	-----------------------------------	--

Sumber: Hasil olah data primer peneliti

Pembahasan

Stigma Sosial Gay

Dalam kehidupan bermasyarakat terkadang kelompok LGBT atau kelompok yang memiliki identitas subaltern mendapatkan perilaku diskriminasi bahkan tidak jarang yang mendapatkan perlakuan kekerasan baik secara fisik maupun psikologi. Stigma negatif kepada kelompok subaltern ini tentunya menjadi kendala yang berat bagi setiap gay untuk lebih terbuka dan bebas berekspresi layaknya masyarakat normal pada umumnya. Pada umumnya para kelompok subaltern LGBT ini mengalami kekerasan dan diskriminasi dalam kesempatan kerja, pendidikan, kesehatan dan kesejahteraan. Pandangan masyarakat yang bersifat homofobic pun menjadi salah satu hambatan yang dilalui oleh kelompok LGBT ini dalam berekspresi.

Tetapi lain halnya di Toboali Bangka Selatan, ini tentu menjadi pembahasan yang menarik karena pada kelompok gay yang ada di Toboali secara umum tidak memiliki kendala dan hambatan yang terjadi pada kelompok gay pada umumnya. Menurut informasi yang didapatkan dari informan kunci bahwasanya kelompok gay yang ada di Toboali pada umumnya bersikap baik, dan memiliki peran dan fungsi di dalam masyarakat. Mereka ikut membantu dalam kesuksesan daerah mereka, baik itu dari ajang perlombaan, kesenian, hingga memberikan citra yang baik kepada daerah sesuai dengan bidang dan kemampuan mereka masing-masing.

Pada awalnya memang kelompok gay disini mengalami cibiran dan terstigmatisasi karena penampilan ataupun kegiatan mereka sehari-hari. Tetapi setelah kelompok gay ini terlibat aktif dan memang dekat dengan masyarakat membuat masyarakat menganggap kehadiran mereka tidak terlalu membuat masyarakat risih. Tentu ini juga didukung oleh peran mereka di dalam masyarakat dan juga rekam jejak yang bagus.

Menurut penjabaran dari informan kunci secara tidak langsung gay di Toboali Bangka Selatan mempunyai peran di dalam masyarakat. Mereka banyak aktif terlibat di beberapa kegiatan dan organisasi yang membawa nama baik Kabupaten. Tetapi walaupun seperti itu, mereka tidak terlepas dari adanya omongan dari masyarakat terkait perilaku feminin mereka. Walaupun disebut dengan sedemikian mereka (gay yang memiliki sikap feminin) tidak terlalu mengambil pusing dan tetap bersikap apa adanya, sehingga masyarakat yang memiliki pandangan negatif tentang sikap mereka sedikit demi sedikit akan berubah.

Seperti yang diungkapkan oleh bapak Suardi 41 tahun mengenai pandangan negatif terhadap kelompok gay yang ada di Toboali. Bapak Suardi menyadari bahwa disini banyak laki-laki yang bersikap seperti perempuan, awalnya bapak Suardi takut keberadaan mereka ini membawa sesuatu yang negatif kepada anak-anak mereka. Tetapi, secara pribadi pak Suardi tidak memikirkan itu karena melihat keaktifan mereka di beberapa kegiatan daerah.

Tetapi selain daripada itu, tetap ada juga stigma negatif kepada kelompok ini. Terutama dari para orang tua yang memiliki anak yang berperilaku normal, seperti yang diungkapkan oleh informan R ketika ditanya adakah orang tua yang melarang anaknya untuk berteman dengan seorang gay feminin, dan itu dialami sendiri oleh informan R ketika bersekolah SMA dulu.

Seperti yang diungkapkan informan R bahwa masih ada beberapa orang yang menganggap bahwa gay yang berperilaku layaknya perempuan memiliki dampak negatif terhadap orang-orang disekitar mereka, seperti anak-anak mereka, dan juga seseorang menilai karena dipengaruhi oleh informasi yang ia terima. Sama halnya seperti ibu ini yang mendapatkan informasi dari anaknya bahwa temannya tidak terlalu gay, tetapi sudah melakukan justifikasi terhadap orang tersebut.

Tentu ini dapat disimpulkan bahwa, hambatan para kelompok gay yang ada di Toboali Bangka Selatan adanya stigma negatif yang dilabelkan kepada kelompok gay tersebut. Tetapi selain itu, ada juga masyarakat yang masih menganggap mereka secara positif dari aktivitas yang mereka

lakukan, dan menganggap mereka sebagai bagian dari masyarakat yang ikut mengembangkan daerah.

Identitas Gay

Identitas pada awalnya dikenal melalui membedakan identitas-identitas tersebut ke dalam apa yang disebut sosiologi sebagai “peran” (role) atau “pembentukan peran” (role sets), yang oleh norma institusi dan organisasi dalam masyarakat kemudian sumber dari pemaknaan (identifikasi simbolik, tujuan dari tindakan sosial) aktor terhadap dirinya, dan oleh dirinya dikonstruksi melalui proses individuasi, lebih kuat dari peran dalam membentuk identitas karena proses dari konstruksi diri tersebut. Identitas mengatur sumber kemaknaan, sedangkan peran mengatur fungsinya. Dalam masyarakat jaringan, Identitas adalah hasil konstruksi melalui kekuatan hubungan antar individu dengan masyarakat, dan internalisasi aktor dengan institusi dominan.

Castells dalam bukunya berusaha menawarkan implikasi yang tepat pada analisisnya tentang bagaimana identitas yang dikonstruksi dalam membangun identitas kolektif, relevansinya dari beberapa proses perubahan sosial pada masyarakat jaringan. Ada tiga proses pembentukan identitas yang ditawarkan oleh Castells yakni, *project identity*, *resistance identity*, dan *legitimizing identity*.

Castells (Castells *et al.*, 2011) mengusulkan perbedaan antara tiga bentuk dan asal-usul pembentukan identitas.

“Legitimizing identity: introduced by the dominant institutions of society to extend and rationalize their domination vis a vis social actors, a theme that is at the heart of Sennett’s theory of authority and domination,⁶ but also fits with various theories of nationalism. Resistance identity: generated by those actors who are in positions/conditions devalued and/or stigmatized by the logic of domination, thus building trenches of resistance and survival on the basis of principles different from, or opposed to, those permeating the institutions of society, as Calhoun proposes when explaining the emergence of identity politics. Project identity: when social actors, on the basis of whatever cultural materials are available to them, build a new identity that redefines their position in society and, by so doing, seek the transformation of overall social structure. This is the case, for instance, when feminism moves out of the trenches of resistance of women’s identity and women’s rights, to challenge patriarchy, thus the patriarchal family, and thus the

entire structure of production, reproduction, sexuality, and personality on which societies have been historically based”

Dalam tiga perbedaan itu Castells menyebutkan bahwa *Project identity* ialah sebuah usaha bagaimana membentuk suatu identitas tersendiri di dalam masyarakat. *Resistance identity* ialah sebuah penolakan atau perlawanan terhadap identitas dominan. Kemudian *Legitimizing identity* yaitu sebuah legitimasi atau pengakuan suatu identitas.

Dalam realitasnya, eksistensi gay di Toboali Bangka Selatan terlebih dahulu melakukan negosiasi identitas mereka berdasarkan *self image* dan *public image* yang mereka tampilkan. Jika ditelusuri berdasarkan observasi dan wawancara kepada para informan maka dapat ditarik kesimpulan bahwa gay di Toboali memiliki kecenderungan menampilkan *self image* atau identitas mereka yang sebenarnya. Dengan cara tindakan mereka selama di dalam masyarakat yang notabennya memiliki sifat feminin atau gay yang dipanggil dengan sebutan “Bot”. Ada juga yang menampilkan *public image* yang biasanya digunakan oleh kelompok gay yang memiliki kecenderungan sebagai gay yang bersifat maskulin atau yang lebih sering disebut dengan “Top”.

Melihat aktivitas gay di Toboali bahwa mereka sedang mengkonstruksi identitas mereka dan berupaya keluar dari identitas dominan. Mereka melakukan perlawanan terhadap masyarakat dominan dengan berperilaku sesuai dengan apa yang mereka inginkan di dalam masyarakat. Masyarakat yang pada awalnya berupaya melebelkan stigma negatif kepada kelompok ini semakin hari mulai terbiasa dengan aktivitas mereka yang ada.

Mereka juga berperilaku layaknya masyarakat umum lainnya. Mereka terbuka dengan cara beraktivitas seperti nongkrong dengan pasangan mereka di cafe atau tempat keramaian lainnya. Jika dilihat dengan kasat mata memang seperti remaja yang hanya berkumpul seperti biasanya. Tetapi jika dilihat secara detail dan dilihat oleh sesamanya maka akan nampak diantara perkumpulan pemuda tersebut ada yang berpasangan, satu bersikap feminin dengan menampilkan atribut layaknya perempuan dan satunya bersikap maskulin. Selain daripada itu, mereka juga sebagian besar

sangat terbuka dengan identitas mereka ketika di sosial media seperti instagram, Blued, maupun grup Whatsapp.

Jika dianalisis dengan menggunakan pendekatan Manuel Castells seperti yang telah dijelaskan, pembentukan identitas yang dilakukan oleh gay di Toboali secara individu maupun kelompok menunjukkan indikasi pada tahap *resistance identity*. Gay yang merupakan kelompok subaltern yang dalam pandangan kita merupakan kelompok marginal, tertindas, dan tidak mempunyai akses kepada kekuasaan atau tak dapat “bersuara” senyatanya dapat berekspresi dan ada yang memiliki jaringan kepada pemerintahan daerah seperti informasi-informasi yang didapatkan melalui penelusuran wawancara dan observasi.

Walaupun demikian, mereka masih tetap melakukan negosiasi terhadap identitas mereka di ruang-ruang publik tertentu. Misalnya seperti di lembaga pendidikan (kampus, sekolah) dan tempat kerja gay tersebut. Walaupun mereka berusaha untuk menunjukkan identitas mereka yang sebenarnya, tetapi masih ada ruang-ruang tertentu yang memaksakan mereka untuk bersikap layaknya masyarakat dominan.

Kemudian seperti yang dijelaskan oleh Castells bahwa identitas ini dibentuk oleh sesuatu bahan bangunan yang berada di belakangnya. Dalam kasus ini identitas gay yang ada di Toboali Bangka Selatan dibentuk oleh dinamika yang terjadi di dalam kehidupan gay di Toboali Bangka Selatan. Baik itu berupa sejarah yang meliputi faktor-faktor pembentukan identitasnya, dan juga secara lembaga-lembaga produktif di Toboali ikut juga berperan dalam proses mempertahankan identitas gay tersebut.

Tabel 2.3. Eksistensi identitas gay di Toboali Bangka Selatan

No.	Eksistensi Identitas		Keterangan
1.	<i>Self Image</i>	a. Tempat keramaian daerah: Festival, Ajang pemilihan. b. Tempat tongkrongan	Gay yang banyak menampilkan identitas seksualnya mereka yang cenderung berperan sebagai bottom atau bersifat feminin

		c. Sosial media dan aplikasi	
2.	<i>Public Image</i>	a. Lembaga pendidikan: Sekolah atau kampus b. Tempat kerja	Gay cenderung menutup diri di tempat mereka beraktifitas yang didalamnya terdapat kebijakan atau menjustifikasi keberadaan identitas gay

Sumber: Hasil olah data primer peneliti.

KESIMPULAN

Gay di Toboali Bangka Selatan dalam interaksi dan aktivitasnya banyak dilakukan oleh gay-gay yang notabennya berasal dari lingkungan sanggar. Ada beberapa faktor yang menyebabkan seseorang menjadi gay. Faktor-faktor tersebut meliputi *social experience* semasa kecil yakni rasa trauma karena pernah menjadi korban kekerasan seksual sejak kecil (Pedofilia), karena faktor disharmonisasi keluarga, faktor kebutuhan gaya hidup mereka yang menuntut mereka untuk terjun ke dunia gay dan juga teman sebaya. Untuk persebaran jenis pekerjaan dan gambaran mengenai pendidikan para gay ini relatif bervariasi. Pekerjaan gay ada sebagai pekerja di sektor formal dan informal, bahkan ada yang sekaligus kedua-duanya. Gay di Toboali Bangka Selatan juga tidak luput dari stigmatisasi negatif terhadap identitas mereka. Tetapi seiring berjalannya waktu, stigmatisasi ini berkurang karena peran dan kontribusi yang sebagian gay berikan kepada daerah.

Gay di Toboali secara individu maupun kelompok menunjukkan indikasi pada tahap *resistance identity*. Gay yang merupakan kelompok subaltern yang dalam pandangan kita merupakan kelompok marginal, tertindas, dan tidak mempunyai akses kepada kekuasaan atau tak dapat “bersuara” senyatanya dapat berekspresi dan ada yang memiliki jaringan kepada pemerintahan daerah seperti informasi-informasi yang didapatkan melalui penelusuran wawancara dan observasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Asmani, J. (2009) *Awas! Bahaya Homoseks Mengintai Anak-anak Kita*. Jakarta Selatan: Pustaka Al-Mawardi.
- Bungin, B. (2011) 'Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, Dan Ilmu Sosial Lainnya', *Kencana*.
- Castells, M. *et al.* (2011) 'The Power of Identity', in *The Information Society and the Welfare State*. doi: 10.1093/acprof:oso/9780199256990.003.0006.
- Creswell, J. W. (2016) *Research Design (Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran)*, *Terjemahan Bahasa Indonesia*. doi: 10.1002/tl.20234.
- Niko, N. (2016) 'Membedah "Normalisme" dan Stigmatisasi Gay Dalam Pemberitaan Media Di Indonesia', *Communicate*.
- Niko, N. and Rahmawan, A. D. (2020) 'Supremasi Patriarki: Reaksi Masyarakat Indonesia Dalam Menyikapi Narasi Seksualitas Dan Perkosaan Kasus Reynhard Sinaga', *Jurnal Analisa Sosiologi*.
- Piki, Julian. 2015. "Realitas Kaum Gay Di Pangkalpinang (Sebuah Kajian Sosiologi Terhadap Makna Identitas Kaum Gay Dalam Pergaulan Sosial)"
- Soekanto, S. (2013) 'Sosiologi: Suatu Pengantar', *Journal Ekonomi dan Bisnis Indonesia*.
- Spencer, C. (2011) *Sejarah Homoseksualitas, Dari Zaman Kuno Hingga Zaman Sekarang*. Bahasa Ind. Edited by H. Purwanto. bantul: Kreasi Wacana.
- Yulius, H. (2019) *(Tidak Semua) Seks Itu Jorok*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.